

PANDANGAN TAMĀM HASSĀN TENTANG 'ĀMIL DALAM ILMU NAHWU

Oleh: Abdul Basith

PP. Wahid Hasyim Yogyakarta
Jl. Wahid Hasyim Gatlen Sleman DIY

Abstract

In Arabic Linguistics, Nahwu or Arabic Syntax has established for centuries. However, its complexities make the modern Arabic linguists re-formulate it so that it can be comprehended better by the native and speakers of Arabic as a second language. One of those linguists is Tamām Hassân, who put Arabic language in a more (*al-manhaj al-washfi*) established position by perfecting its phonology, morphology, syntax, and semantic. His view over 'āmīl as a central theme and pillar in Arabic syntax or Nahwu reformulates the Arabic syntax by using descriptive approach (*al-manhaj al-washfi*). This makes Nahwu become more comprehensible.

Kata kunci: Tamām Hassân; *āmīl*; nahwu.

A. PENDAHULUAN

Dirunut dari sejarah, ilmu nahwu disusun untuk mengatasi meluasnya kerusakan bahasa Arab karena *lahn* 'kerusakan bahasa' di kalangan orang Arab, sebagai akibat pembauran mereka dengan non Arab (*'ajam*) dalam berbagai sisi kehidupan. Dari sini, kemudian para ulama mencari pola kalimat dengan cara *istiqrā'* terhadap ucapan orang Arab yang masih murni dan dijadikan sebagai standar berbahasa yang benar.

Perbincangan tentang ilmu ini menyimpan banyak permasalahan dan mengundang perdebatan di kalangan linguis; perdebatan tentang tokoh utama peletak ilmu ini, keterpengaruhan oleh filsafat, penyederhanaan dan pemudahannya merupakan beberapa masalah yang banyak dibicarakan.

Sebagai ilmu yang sudah matang dan hangus -meminjam istilah al-Khūli, ilmu nahwu terkesan sudah baku dan tidak dapat disentuh dan diformulasi ulang. Sederet nama tercatat telah menanyakan keberadaan ilmu ini yang sulit untuk dipelajari dan diajarkan hingga mereka menawarkan solusi untuk memudahkannya baik secara frontal maupun tidak.

Tulisan ini mencoba untuk memaparkan pandangan Tamām Hassān tentang *'āmil* sebagai tema sentral dan penyangga bab-bab yang terdapat dalam ilmu nahwu. Nilai lebih dari Tamām Hassān adalah adanya penopang teori yang kuat untuk memformulasikan ulang ilmu ini yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik deskriptif (*al-manhaj al-waṣfi*) sebagai lawan linguistik preskriptif (*al-manhaj al-mi'yāriy*) yang digunakan ulama nahwu.

B. BIOGRAFI DAN KARYA

Tamām Hassān dilahirkan pada 27 Januari 1918 di Krank, sebuah daerah di Propinsi Qana, di dataran tinggi Mesir. Ia termasuk salah seorang tokoh yang mendapatkan pembentukan karakter keilmuan dan keagamaan sejak usia dini. Ia telah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan menghafalkannya dengan qira'at Imam Hafsh pada tahun 1929.

Setahun berikutnya, ia meninggalkan daerahnya di Krank untuk melanjutkan studi di Institut Agama Universitas al-Azhar di Kairo. Pada tahun 1934, ia mendapatkan ijazah al-Azhar dan ijazah Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1935. Selanjutnya, ia melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Darul Ulum pada tahun 1939 dan berhasil mendapatkan Diploma Darul Ulum tahun 1943.

Pada tahun 1945, ia mendapatkan ijazah mengajar dari institusi yang sama.

Begitu dia memulai kehidupan ilmiahnya sebagai pengajar bahasa Arab di Sekolah Model di Naqrasy pada tahun 1945, ia mendapatkan tugas belajar di Universitas London pada tahun 1946 untuk mendapatkan gelar master dan doktor dalam bidang linguistik. Sekembalinya dari tugas belajar, ia menjadi dosen di Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo pada bulan Agustus tahun 1952. Ia juga menjadi konsultan kebudayaan di kedutaan Republik Uni Arab di Lagos, ibukota Nigeria pada tahun 1961.

Sekembalinya ke Mesir pada tahun 1965, ia menjabat ketua jurusan dan pembantu dekan Fakultas Darul Ulum sebelum menjabat sebagai dekan pada tahun 1972. Pada tahun 1972, ia mendirikan Asosiasi Linguistik Mesir, membuka jurusan studi linguistik di Universitas Khourtum Sudan dan menjadi ketuanya yang pertama di dua tempat tersebut. Ia juga mendirikan jurusan linguistik pendidikan (linguistik terapan) di Universitas Ummul Qura sebagai jurusan pertama untuk mencetak pengajar bahasa Arab untuk penutur non Arab. Pada tahun 1980 ia terpilih sebagai anggota Komisi Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*).

Dalam rentang waktu yang panjang ini, ia masih produktif menghasilkan karya ilmiah berupa buku maupun karya terjemah. Di antara buku-bukunya yang terpenting adalah: *Manāhij al-Bahts fi al-Lughah* (1955), *al-Lughah al-'Arabiyyah Baina al-Mi'yariyyah wa al-Washfiyyah* (1958), *al-Lughah al-'Arabiyyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā* (1973), *al-Ushūl*, *al-Tamhīd li Iktisāb al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghair al-Nāthiqīn Bihā*, *Maqālāt fi al-Lughah wa al-Adab*, *al-Bayān fi Rawā'i al-Qur'ān* dan *al-Khulāshah al-Nahwiyyah*, di samping puluhan makalah dan penelitian yang tersebar di berbagai jurnal.

Di antara buku terjemahnya adalah: *Masālik al-Ṣaqāfah al-Ighrīqiyyah ilā al-'Arab* karya Olery (1958), *Aṣar al-Ilmi fi al-Mujtama'* karya Betrand Russel, *al-Lughah fi al-Mujtama'* karya L. M. Louis dan *al-Fikr al-Arabiy wa Makānatuhu fi at-Tārīkh* karya Olery. Ia mempresentasikan dua penelitiannya di seminar ilmiah di Fakultas Darul Ulum, yaitu *Manhaj al-Nuhāt al-Arab* yang

dimuat di majalah fakultas tersebut pada tahun 1969/1970 dan *Rasā'il Amn al-Labs*.

Tamām Hassān telah membimbing puluhan karya ilmiah di berbagai universitas, baik di Mesir maupun negara-negara Arab lain, seperti Universitas Kairo, Universitas Alexandria, Universitas Khourtum, Universitas Muhammad V, Universitas Muhammad bin Abdullah di Fez, Universitas Kuwait, Universitas Ummul Qura, Universitas Imam Muhammad bin Saud, Universitas Yarmuk dan Universitas Mustanshiriyah. Kebanyakan dari karya ilmiah ini berbicara tentang teorinya yang dikenal dengan teori *ta'līq* yang ia paparkan dalam bukunya *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*.

Dari teori inilah kemudian para mahasiswanya di berbagai negara Arab membentuk sebuah aliran khusus dalam kajian linguistik Arab. Muhammad Shalahuddin Mustafa Abu Bakar, Dekan Fakultas Darul Ulum di Fayum mengatakan bahwa buku *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nāhā wa Mabnāhā* merupakan ringkasan pemikiran Tamām Hassān dalam kajian linguistik secara komprehensif (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik). Meski ada buku-buku lain yang menyentuh bidang morfologi dan fonologi dengan metode linguistik deskriptif, tapi buku-buku itu tidak sampai pada taraf teori sebagaimana yang telah digariskan oleh Tamām Hassān.

Meski banyak kelebihan yang ia miliki, ia hanya sedikit mendapatkan penghargaan dan ketenaran yang tidak sebanding dengan yang ia peroleh dari para mahasiswanya. Penghargaan yang pernah tercatat padanya adalah bahwa ia pernah mendapat juara pertama pada sebuah lomba yang diadakan oleh *Ma'had Ta'rib* di Rabat, Penghargaan Nasional Ali Bashir pada tahun 1984, Penghargaan Saddam untuk bidang sastra pada tahun 1987 dan terakhir mendapat Penghargaan Internasional Raja Faisal pada tahun 2005.

Hanya yang patut diperhatikan bahwa ia tidak pernah mendapatkan penghargaan resmi dari negaranya sendiri. Tamām Hassān menengarai hal ini karena penghargaan tersebut

ditentukan oleh adanya hubungan dan relasi pribadi dan pihak yang memberi penghargaan, sementara dia tidak cakap untuk masalah yang satu ini. Dia lebih merasa nyaman untuk menekuni ilmu pengetahuan dan jarang sekali muncul di media massa (Tamām, <http://www.islamonline.net/arabic/famous/2006/01/article05.shtml>; Fatah, <http://www.ikhwanonline.com/Article.asp?ArtID=25978&SecID=290>; Mishr, <http://www.egyptatlas.net/forum/viewtopic.php?t=40&sid=310abdbff7f005bd45695fa6a2b336c1>; al-Hufi, 1981).

C. PANDANGAN TAMĀM HASSĀN TENTANG 'ĀMIL DALAM ILMU NAHWU

Berbeda dengan pendapat ulama nahwu yang menyatakan bahwa *'āmil* adalah satu-satunya penentu *i'rāb* (al-Gulayaini, 2003: 596--598), Tamām Hassān berpendapat bahwa *ta'liq* adalah ide pokok dalam ilmu nahwu dan pemahaman tentangnya sudah cukup untuk meniadakan *'mitos'* (*khurafat*) tentang *ma'mūl* (baca: *i'rāb*) dan *'āmil*. Dengan beberapa *qarīnah*, *ta'liq* ini dapat menentukan sebuah bab dalam ilmu nahwu dan menafsirkan relasi antar kata dalam kalimat secara lebih sempurna dan lebih bermanfaat dalam analisis kebahasaan (Hassān, 1979: 189).

Yang dimaksud dengan *ta'liq* adalah memunculkan relasi antara bab-bab dalam ilmu nahwu dengan menggunakan *qarīnah lafzhiyyah*, *ma'nawiyyah* ataupun *hāliyah* (Hassān, 1979: 188). Teori ini mempunyai akar kesejarahan dengan teori *ta'liq* yang dikemukakan oleh al-Jurjani sebagai salah satu unsur *nazham* di samping *binā'*, *tartib* dan *nazhm*. Pembahasan tentang *ta'liq* mencakup dua hal pokok, yaitu hubungan konteks antara kata dalam kalimat atau relasi sintagmatik (alWasilah, 1993: 80) dan *qarīnah lafziyyah*. Dengan demikian, *ta'liq* adalah kerangka pokok untuk analisis sintaksis (*i'rāb*) sebagaimana yang diistilahkan oleh para ulama nahwu (Hassān, 1979: 189).

Pendapat ulama nahwu yang hanya memfokuskan perhatiannya pada *'āmil* hanya dapat menjelaskan satu *qarīnah*

saja, yaitu *qarīnah i'rāb*. Padahal, *qarīnah* ini mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya adalah:

1. Kata-kata yang mempunyai *i'rāb zhāhir* jauh lebih sedikit dari total keseluruhan kata-kata yang ada dalam kalimat. Kata-kata yang di-*i'rāb*-i dengan *hadzf*, *i'rāb muqaddar lit ta'azzur* atau *siqāl*, *isytiḡhāl al-mahall*, dan *isim mabni* tidak dapat diketahui kedudukannya dalam kalimat hanya dengan menggunakan tanda *i'rāb* yang *zāhir*.
2. Jika kita mengandaikan semua *i'rāb* mempunyai tanda harakat *zāhir* hingga tidak ada *i'rāb taqḡdir* dan *mahall* maka kita akan mendapati permasalahan baru karena satu harakat dapat menunjukkan lebih dari satu bab dalam ilmu nahwu. Dari sini akan muncul kekaburan.

Dengan demikian, penekanan ulama nahwu terhadap *i'rāb* terkesan berlebihan dan tindakan yang kurang cermat. Sedangkan dalam teori *ta'liq*, masing-masing *qarīnah* mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menentukan sebuah bab dalam ilmu nahwu, meniadakan kekaburan dan menjamin kejelasan maksud dari sebuah kalimat.

Kesimpulannya, penggunaan *qarīnah* dalam memahami hubungan antar kalimat dapat meniadakan hal-hal berikut dari ilmu nahwu:

1. Semua penafsiran yang bersifat persangkaan dan logika (*tafsir manthiqiy*) terhadap struktur luar sebuah kalimat.
2. Perdebatan di kalangan para ulama nahwu tentang *amal* (baca: *i'rāb*) yang mencakup keaslian dan percabangannya, kekuatan *'āmil* dan kelemahannya serta *illat* dan *takwil*-nya yang selama ini memenuhi dan mempertebal buku-buku ilmu nahwu tanpa adanya manfaat yang didapatkan darinya (Hassān, 1979: 232--233). Meski demikian, keberadaan satu *qarīnah* dapat diabaikan karena keberadaan dan ketiadaannya tidak berpengaruh terhadap kejelasan maksud sebuah kalimat (Hassān, 2005: 15).

D. QARINAH NAHWIYYAH

Secara bahasa, *qarīnah* berarti *faqrah* 'bagian', sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang menunjukkan pada sebuah maksud (al-Jurjāni, 1998: 174). *Qarīnah* adakalanya *lafziyyah*, *ma'nawiiyyah* ataupun *hāliyah*. Sedikit sekali, arti kalimat menjadi jelas hanya dengan satu *qarīnah* saja. Umumnya, harus terdapat beberapa *qarīnah* hingga makna yang dikehendaki dari sebuah kalimat tersebut menjadi jelas. Tamām Hassān membagi *qarīnah* ini menjadi 2 (dua) yaitu *qarīnah ma'nawiiyyah* dan *qarīnah lafzhiyyah*.

1. *Qarīnah Ma'nawiiyyah*

Yang termasuk *qarīnah* ini adalah

a. *Isnād*

Menurut ahli bahasa Arab, *isnād* adalah penggabungan satu kata dengan kata yang lain hingga menimbulkan sebuah makna yang sempurna (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004: 454). Sedangkan, menurut Tamām Hassān (1979: 193) adalah hubungan yang mengaitkan antara dua unsur *isnād* (*musnad* dan *musnad ilaih*), sebagaimana halnya hubungan *mubtada'-khabar*, *fi'il-fā'il* dan *fi'il-nā'ib al-fā'il*.

Sebagai *qarīnah ma'nawiiyyah*, *isnād* hanya dapat dibayangkan adanya sebuah hubungan antara *musnad* dan *musnad ilaih* tanpa perlu dijelaskan keberadaannya baik secara tertulis maupun terucap (Tuwamah, 1994/1995: 69).

b. *Takhšīs*

Secara etimologis, *takhšīs* berarti mengkhususkan seseorang dengan sesuatu (Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004: 495), sedangkan yang dimaksud di sini adalah hubungan konteks yang masih bersifat umum dan dapat dirinci sebagaimana di bawah ini:

<i>Qarīnah Ma'nawiiyyah</i>	Arti yang ditunjukkan
<i>al-ta'diyah</i>	<i>maf'ūl bih</i>
<i>al-gha'iyyah</i>	<i>maf'ūl li ajlihi, fi'il muḍāri' setelah lam kay, kay, idzan, lan, dst.</i>

<i>al-ma'iyah</i>	<i>maf'ūl ma'ah</i> dan <i>fi'il muḍāri'</i> setelah <i>wāwu</i>
<i>al-zarfiyyah</i>	<i>maf'ūl fihī</i>
<i>al-tahdīd wa al-taukīd</i>	<i>maf'ūl muthlaq</i>
<i>al-mulābasah</i>	<i>hāl</i>
<i>al-tafsīr</i>	<i>Tamyīz</i>
<i>al-ikhrāj</i>	<i>istitsnā'</i>
<i>al-mukhālafah</i>	<i>Ikhtiṣāṣ</i>

Qarīnah-qarīnah di atas berfungsi sebagai pembatas terhadap hubungan *isnād*, maksudnya masing-masing darinya mengungkapkan aspek (Hassān, 1979: 245). tertentu dalam memahami makna dari suatu kejadian yang ditunjukkan oleh sebuah tindakan (baik berupa *fi'il* ataupun *isim shifat* yang beramal sebagaimana *fi'ilnya*) (Hassān, 1979: 195). Sebagai contoh, kata *عَمْرًا ضَارِبٌ زَيْدًا/عَمْرًا ضَرَبَ زَيْدًا/عَمْرًا زَيْدٌ ضَرَبَ* yang berkedudukan sebagai *maf'ūl bih* dari *fi'il* maupun *isim shifah* yang beramal seperti *fi'il-nya* merupakan pembatas bagi tindakan (memukul), sehingga seseorang akan memahami bahwa yang dipukul Zaid adalah Amr, bukan yang lain. Dengan demikian, *qarīnah ta'diyah* sebagai salah satu jenis *qarīnah takhṣīs* memberikan batasan pada penyandaran suatu tindakan (memukul) pada *maf'ūl bih* ('Amr).

c. *Nisbah*¹

Sebagaimana *takhṣīs*, *nisbah* adalah hubungan konteks yang masih bersifat umum dan mempunyai *qarīnah* cabang. Termasuk dalam *qarīnah* ini adalah makna *harf jarr* dan *iḍāfah*. Pada kalimat *زَيْدٌ جَلَسَ*

¹ *Nisbah* adalah sarana untuk menyatukan sebuah kalimat hingga memberikan makna secara sempurna. Jika sebuah kata dirangkai dengan kata yang lain secara predikatif (*isnādy*) maka telah terjadi *pe-nisbah-an* antara keduanya. Demikian itu karena *isnād* adalah *pe-nisbah-an* satu kalimat pada yang lain baik secara hakiki maupun hukumnya saja hingga pendengar dapat menangkap makna yang dimaksud. *Nisbah* lebih umum daripada *isnād* karena ia mencakup *isnād* yang sudah dapat dipahami maksudnya secara sempurna maupun yang belum, seperti *shifah-maushūf*, *jarr-majrūr* dan lain sebagainya. Pembahasan tentang ini dapat dibaca pada Abdul Wahhāb Hasan Hamd, *an-Nisbah fi an-Nahwi* (<http://www.al3ez.net/vb/archive/index.php/t-1596.html>).

الْكُرْسِيِّ عَلَى kata الْكُرْسِيِّ mempunyai hubungan pe-*nisbah*-an pada kata جَلَسَ dengan perantara *harf jarr* عَلَى yang menisbatkan tindakan (duduk) pada kursi, bukan pada yang lain (Hassān, 1979: 201-204). Begitu juga pada kalimat الْغُرْفَةِ مَصْبَاحٌ أَضَاءَ kata مَصْبَاحٌ الْغُرْفَةِ mempunyai hubungan pe-*nisbah*-an dengan kata أَضَاءَ dengan perantara *idāfah* sehingga terbayangkan bahwa lampu kamar saja yang memberi penerangan, bukan lampu jalan, masjid ataupun yang lain.

d. *Taba'iyah*

Taba'iyah adalah *qarīnah ma'nawiyah* yang masih bersifat umum yang membawahi 4 (empat) *qarīnah* cabang, yaitu *na'at*, *athaf*, *taukīd*, dan *badal*. *Qarīnah* ini berjalan seiring dengan *qarīnah lafzhiyyah* yang lain terutama *qarīnah muṭābaqah* sebagaimana akan diuraikan di bawah ini (Hassān, 1979: 204).

2. *Qarīnah Lafzhiyyah*

Yang termasuk *qarīnah* ini adalah:

a. *Al-'Alāmāt al-i'rābiyyah 'tanda-tanda i'rāb'*

Qarīnah ini adalah *qarīnah* yang paling banyak mendapat perhatian lebih dari para ulama nahwu hingga melahirkan teori '*āmil*. Dari sini, muncul berbagai pembahasan tentang tanda *i'rāb* asli, *i'rāb* pengganti, *i'rāb dzāhir*, *i'rāb muqaddar* dan seterusnya.

Padahal, menurut Tamām Hassān, hanya berpegang pada tanda *i'rāb* saja belum dapat menunjukkan suatu bab dalam ilmu nahwu, karena satu tanda *i'rāb* dapat menunjukkan lebih dari satu bab di dalamnya (Hassān, 1979: 205). Contohnya adalah *ḍammah* pada *isim mufrad*, tidak selamanya menunjukkan fungsi *fā'il*, tetapi juga *mubtada'*, *khobar*, *isim kāna* dan saudaranya, *khobar inna* dan saudaranya, serta *tawābi'* (*na'at*, *badal*, *taukīd*, *athaf*).

b. *Rutbah 'Urutan'*

Rutbah adalah hubungan antara dua bagian kalimat yang berurutan, yang posisi masing-masing darinya menunjukkan fungsi yang ia bawa. Pada kalimat... الفائز زيد , kata الفائز berkedudukan sebagai *na'at/ṣifah* karena tidak terletak di awal

kalimat. Jika kita balik menjadi زيد الفائر maka الفائر berkedudukan sebagai *mubtada'* karena terletak di awal kalimat (Hassān, 1979: 209).

Rutbah terbagi menjadi 2 (dua) yaitu

- 1) ***Rutbah Mahfūzah***, yaitu urutan paten yang menunjukkan sebuah bab dalam ilmu nahwu. Jika urutan itu diubah, kalimat itu menjadi tidak bermakna. *Rutbah* ini boleh dilanggar dengan beberapa syarat, yang paling pokok adalah tidak adanya kekaburan (*amn al-labs*). Termasuk di dalam *rutbah* ini adalah: *fi'il* sebelum *fā'il* atau *nā'ib al-fā'il*-nya, *mudhāf* sebelum *mudhāf ilaih*, *mumayyaz* sebelum *tamyiz*, *matbu'* sebelum *tabi'*, *maushul* sebelum *shilah*, *mufassar* sebelum *mufassir*, *shahibul hal* sebelum *jumlah hal*, *qaul* sebelum *maqul qaul* dan sebagainya (Hassān, 2005: 84).
- 2) ***Rutbah Ghairu Mahfūzah***, yaitu urutan yang menunjukkan sebuah bab dalam ilmu nahwu. Jika urutan itu diubah -baik didahulukan maupun diakhirkan, ia tetap bermakna karena *rutbah* ini lebih terkait dengan *style* (*uslub*) dan karenanya bersifat personal. Termasuk dalam jenis ini adalah urutan *mubtada'-khabar*, *fā'il- maf'ūl bih*, *maf'ūl bih-fi'il*, *isim kāna* dan *khabar-nya*, *zharaf* dan *harf jarr* dengan *muta'allaq-nya*, *isim inna* dan *khabarnya* dengan *zharaf/huruf jarr*, *hāl mufrad* dan *fi'il mutasharrif* dan lainnya².

c. *Mabna ash-Shigat*

Mabna ash-Shigat adalah bentuk kata yang menunjukkan pada suatu bab dalam ilmu nahwu (Hassān, 1979: 210). *Qarīnah* ini merupakan kajian ilmu sharaf yang mencakup 7 (tujuh) pembahasan yaitu: (1)- klasifikasi kata (*aqāsm al-kalām*), (2)- *jumud* dan *isytiqāq*, (3)- *jumud* dan *tasharruf*, (4)- *tajarrud* dan *ziyādah*, (5)- *ash-shighah ash-sharfiyyah* dan *al-mīzān ash-sharfiy*, (6)- *isnād fi'il*

² Pembahasan secara lengkap tentang dua jenis *rutbah* ini dapat dibaca pada Shalih asy-Sya'ir, *Zhāhirah at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fī an-Nahwi al-'Arabiy* (<http://salihalshair.jeeran.com/>)

pada *dhamīr*, dan (7)- *taqlīb ash-shiyagh* (Hassān, 2005: 39). Sebagaimana diketahui, *fā'il*, *mubtada'*, dan *nāib al-fā'il* harus berupa *isim*. Oleh karenanya, kita tidak mungkin menentukan tiga bab tersebut pada kata selain *ism*. Jika selain *ism* mempunyai salah satu kedudukan di atas, hal itu dianggap sebagai *jumlah hikāyat*.³

d. *Muthābaqah* 'Persesuaian'

Meski istilah ini sudah populer di kalangan ulama nahwu, tetapi tidak ada satu definisi yang jelas tentangnya. Berdasarkan penelusuran di berbagai buku ilmu nahwu, dapat disimpulkan bahwa *muthābaqah* adalah sekumpulan unsur kebahasaan yang memerankan beberapa fungsi yang sepadan atau mirip seperti *i'rāb* (*rafa'*, *nashab*, *jarr*, *jazm*), bilangan (*mufrad*, *mutsanna*, *jamak*), kejelasan (*ma'rifat*, *nakirah*), gender (*mudzakkar*, *muannats*) dan person (*mutakallim*, *mukhātab*, *ghā'ib*) (al-Samira'i, 2005: 13).

Bidang *muthābaqah* ini adalah bentuk-bentuk morfologis (*ash-shighah ash-sharfiyyah*) dan *dhamir*. Karenanya, tidak ada *muthābaqah* pada *adāh*, *zharaf* dan *khālifah* (Hassān, 1979: 90--102) kecuali hanya *tā' ta'nīts* yang menyertai *نعم*. *Muthābaqah* ini terdapat pada kategori gramatika (*grammatical categories*) yaitu:

- (1) Tanda *i'rāb* (*rafa'*, *nashab*, *jarr*, *jazm*)
- (2) Person (*mutakallim*, *mukhātab*, *ghā'ib*)
- (3) Bilangan (*mufrad*, *tasniyah*, *jamak*)
- (4) Kejelasan (*ma'rifat*, *nakirah*) (Hassān, 1979: 211--213)

Adanya *muthābaqah* antara dua kata memperkuat adanya keterkaitan antara keduanya hingga jika *muthābaqah* tersebut tidak terpenuhi maka kalimat tersebut sulit untuk dipahami.

³ Secara bahasa, *hikāyat* adalah sepadan, sedangkan secara istilah adalah mengucapkan sebuah kata sebagaimana yang didengar (tidak terikat dengan qawā'id-pent.). Contoh: ucapan "مُحَمَّدًا مِنْ" , ketika seseorang mengatakan "مُحَمَّدًا رَأَيْتُ" kepadamu. Abdul Ghāni ad-Daqr, *Mu'jam al-Qawā'id al-'Arabiyyah* (buku elektronik dari Maktabah al-Misykāh al-Islāmiyah- <http://www.almeshkat.com/books/>)

e. Rabth

Rabth adalah *qarīnah* yang menunjukkan adanya hubungan satu kata dengan kata lain. *Rabth* ini harus ada antara *isim maushūl* dengan *shilah*; *mubtada'* dengan *khobar*; *hāl* dengan *shāhib al-hāl*; *man'ūt* dengan *na'at*; *qasam* dengan *jawab qasam*; *syarth* dengan *jawab* dan seterusnya (Hassān, 1979: 213).

Rabth ini dapat menggunakan *ihālah*, *muthābaqah* (lihat kembali *qarīnah muthābaqah*) dan *adāh* (akan dijelaskan pada *qarīnah adāh*) (Hassān, 2005: 88). *Ihālāh* adalah mengingat kembali salah satu unsur kalimat dengan cara mengulang kata (Lihat misalnya, QS. Āli Imrān: 78; al-Nūr: 35) atau makna salah satu unsur kalimat pada unsur yang lain (Lihat misalnya, QS Yūnus: 10; Yūsuf: 10, 26, dan 70).

f. Taḍamm

Yang dimaksud *taḍamm* adalah:

- (1) Beberapa cara yang memungkinkan untuk menyusun kalimat yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik berupa pendahuluan kata, pengakhiran kata, pemisahan kata, penggabungan kata, dan seterusnya. Arti semacam ini disebut juga *tawārud* dan lebih dekat pada kajian tentang *style* berbahasa (*bālaghah*) daripada kajian tentang hubungan-hubungan sintaksis dan *qarīnah lafziyyah* (Hassān, 1986).
- (2) Keharusan adanya unsur sintaksis tertentu karena adanya suatu unsur sintaksis yang lain, seperti keharusan adanya *isim* yang *majrūr* setelah *harf jarr*, *ma'thūf* setelah *athaf*, *fā'il* setelah *fi'il*, *shilah* setelah *isim maushūl*, dan seterusnya. *Tadhamm* semacam ini disebut *talāzum*. Sebaliknya adalah *tanāfi*, yaitu keharusan tidak adanya salah satu unsur sintaksis karena adanya suatu unsur sintaksis yang lain, seperti tidak adanya *al-* dan *tanwin* ketika suatu kata berkedudukan sebagai *mudhāf*. Kedua jenis *tadhamm* inilah yang dimaksud dalam pembahasan tentang *qarīnah* ini.

Tadamm jenis *talāzum* ini dapat berbentuk *iftiqār*, *ikhtishās*, *munāsabah nahwiyyah* dan *munāsabah mu'jamiyyah*. *Iftiqār* adalah sebuah kata yang memerlukan kata yang lain agar dapat dipahami. Contoh, keharusan adanya *majrūr* setelah *harf jarr*, *ma'thūf* setelah *athaf*, *shilah* setelah *isim maushūl*, dan seterusnya. *Ikhtishāh* adalah *harf* yang masuk pada kata tertentu karena melihat jenis katanya, bukan maknanya. Contoh: kata لم yang berfungsi sebagai *nāfi* dapat diungkapkan dengan kata yang lain, tetapi لم ini hanya dapat bersanding dengan *fi'il mudhāri'*, sedangkan ما yang berfungsi sama dapat masuk pada *jumlah ismiyah* dan didahului *'āmil nawāsikh*. *Munāsabah nahwiyyah* adalah kesesuaian secara gramatikal antara dua kata yang bersanding seperti halnya pada *iftiqār* dan *ikhtishāsh*.

Adapun *munāsabah mu'jamiyyah* adalah kesesuaian secara leksikal antara dua kata yang bersanding seperti *fi'il-fi'il* tertentu, semisal memahami dan membaca yang subjeknya harus berupa makhluk yang berakal. Pelanggaran terhadap *munāsabah mu'jamiyyah* ini tidak selamanya buruk karena mungkin suatu kalimat tersebut bermakna kiasan/*majāz* sebagaimana yang menjadi kajian para ulama *balāghah* (Hassān, 2005: 80-81).

g. Adāh

Adāh adalah kata yang menghubungkan antara *musnad* dengan *musnad ilaih*, antara keduanya dengan *fudhlah* atau antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Setiap *adāh* mempunyai kombinasi tersendiri hingga ia memerlukan kata tertentu yang terletak setelahnya (Hassān, 2005: 225).

Adāh dapat berupa *harf*, seperti *harf jarr*, *harf athaf*, *harf jawab*, *harf tanbih*; *isim*, seperti *isim istifhām*; maupun *fi'il*, seperti *حاشا، عدا، خلا* yang didahului ما *mashdariyyah*. *Qarīnah* ini merupakan salah satu *qarīnah* penting dalam bahasa Arab (Hassān, 2005: 223).

Adāh ini terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: *adāh* yang masuk pada kalimat (*jumlah*), *jawab*, dan kata (*mufradah*) (Hassān, 1988: 17-26). Ada 19 (sembilan belas) kalimat (*jumlah*) yang dimasuki *adāh* dari total 24 (dua puluh empat) macam kalimat

(jumlah) dalam bahasa Arab. Adapun *adāh* yang masuk pada *jawab*, tampak pada *jawab* yang disertai *fā'* karena tidak layak bila menjadi *syarth*. Sementara itu, *adāh* yang masuk pada kata (*mufradah*) antara lain *harf jarr*, '*athaf*, *ististnā'*, *ma'iyah*, *tanfis*, *tahqīq*, *ta'ajjub*, *taqlīl*, *ibtidā'*, huruf yang menashabkan dan menjazmkan satu *fi'il*.

h. Nagmah

Nagmah adalah bingkai bunyi untuk mengucapkan sebuah kalimat (Hassān, 1979: 226). Ia mempunyai fungsi sintaksis (*wahā'if nahwiyyah*) karena dapat membedakan antara satu *style* (*uslub*) dengan yang lain. Meski demikian, ia tidak mendapat perhatian lebih dari para ulama nahwu. Sebagai gantinya, mereka hanya membatasi pembicaraan tentang masalah ini pada *waqf*, *sakt*, *fashl*, *washl*, dan semacamnya yang berkaitan dengan proses pengucapan (al-Masaddi, 1981: 226).

Nagmah dalam ucapan sejajar dengan *tarqīm* 'tanda baca' ('Alusy, 1999: 90) dalam tulisan, hanya saja *tangīm* lebih jelas dari *tarqīm* dalam menunjukkan makna yang dikehendaki dari sebuah kalimat. Demikian itu, karena variasi dalam *tangīm* lebih banyak daripada tanda-tanda yang dipakai dalam *tarqīm* seperti titik, koma, tanda hubung, tanda tanya ataupun karena sebab lain (Hassān, 1979: 226--227).

E. PRO-KONTRA PANDANGAN TAMĀM HASSĀN TENTANG 'ĀMIL DALAM ILMU NAHWU

Lahirnya sebuah pemikiran dan ide tentunya menimbulkan tanggapan yang beragam dari berbagai pihak, baik yang pro maupun kontra. Demikian juga yang dialami Tamām Hassān, pihak yang pro menyenjungnya hingga sampai mensejajarkannya dengan Imam Sibawaih, dan bukunya '*al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāhā wa Mabnāhā*' setara dengan "*al-Kitāb*".

Di lain pihak, ada pihak yang menganggapnya sebagai tokoh yang akan menghancurkan bahasa Arab sebagaimana halnya Thaha Husein, Qāsim Amīn, Salamah Musa dan

sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan tesis yang tulis untuk jenjang magisternya, “Kajian Fonologis Dialek Kota Krank” sebuah kota di Propinsi Qana, dataran tinggi Mesir, dan disertasi doktornya, “Kajian Fonologis Dialek Kota And Yaman” di Universitas London yang menandakan bahwa ia pendukung dan penganjur bahasa Arab *‘āmiyah*.

Ditinjau dari sisi pengajaran, alih-alih mempermudah ilmu nahwu, teori ini justru semakin mempersulit seseorang untuk mempelajarinya. Benar bahwa tanda *i’rāb* termasuk salah satu *qarīnah lafzhiyyah*, tetapi ia merupakan *qarīnah* utama, terlebih jika kalimat itu jelas dan tidak kabur. Pertanyaan yang patut diajukan di sini adalah, manakah di antara dua metode itu yang lebih baik? Atau, bahkan yang lebih sederhana dan mudah? Mencari berbagai *qarīnah* atau cukup satu *qarīnah* saja? Kesulitan mencari *qarīnah ta’līq*, baik *ma’nawiyah* maupun *lafzhiyyah* melebihi kesulitan untuk hanya menyingkap harakat (Shari, docs.ksu.edu.sa/DOC/Articles12/Article120905.doc.).

Kritikan pedas Tamām Hassān terhadap ulama nahwu juga patut dicermati. Bagaimanapun juga, para ulama nahwu adalah seorang manusia yang terkadang mempunyai sisi-sisi kekurangan dalam usaha yang mereka lakukan. Mereka tidak menciptakan kaidah berbahasa Arab dan aturan-aturan berbahasa. Bagaimana mungkin mereka menciptakannya, sementara bahasa adalah fenomena sosial? Mereka hanya berusaha menemukan standar, menggambarkan, menafsirkan, dan menyusun kaidah-kaidah umum setelah melalui aktivitas penelitian (*istiqrā’*) dalam skala besar terhadap dialek bahasa Arab yang paling fasih.

Di sisi lain, al-Jurjāni, yang menjadi inspirasi bagi Tamām Hassān terhadap masalah *ta’līq*, tidak sampai menilai negatif para ulama nahwu dan tidak berani menggambarkan *‘āmil* dalam ilmu nahwu sebagai sebuah mitos (*khurafāt*).

Bagaimanapun juga, usaha yang dilakukan oleh Tamām Hassān patut mendapat apresiasi karena dua hal berikut.

- (1) Ia adalah seseorang yang berusaha menerapkan linguistik modern pada bahasa Arab dalam bentuk yang sempurna mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, usaha yang ia lakukan mempunyai landasan teori yang cukup kuat yang diharapkan tidak mengalami kegagalan sebagaimana yang dialami para pendahulunya.
- (2) Meski banyak yang meragukan kemudahan operasional teori *ta'liq* ini dalam pengajaran ilmu nahwu, tetapi setidaknya ia telah memberi kontribusi terhadap pemudahan ilmu nahwu yang selama ini menimbulkan kesan sulit untuk dipelajari.⁴ Menurutnya, pemudahan ilmu nahwu bukan dengan meninggalkannya, tetapi dengan memahami dan memahamkannya dengan cara yang lebih baik kepada penutur bahasa Arab maupun non penuturnya. Hal ini dengan tidak fanatik buta terhadap buku-buku ulama terdahulu dan metode mengajar mereka, tetapi dengan membuka diri terhadap kajian kebahasaan modern dan terus membuka pintu untuk berijtihad (Hassān, <http://www.asharqalawsat.com/print/default.asp?did=401016>).

F. PENUTUP

Pandangan Tamām Hassān tentang *'āmil* dalam ilmu nahwu telah membuka wacana bagi para pengkaji bahasa Arab tentang perlunya penggunaan teori-teori linguistik modern untuk mendekati bahasa Arab. Penulis melihat, pandangan ini masih

⁴ Di antara sebab yang menyebabkan sulitnya mempelajari dan mengajarkan ilmu nahwu adalah adanya teori *'āmil* yang dilebih-lebihkan dan terlalu bercorak filasafat. Penjelasan lebih lengkap tentang ini baca Ahmad Mukhtar Umar, *al-Bahits al-Lughawiy 'inda al-'Arab*, (Kairo: Ālam al-Kutub, 1988), hlm. 146-151. Sedangkan, penelitian tentang pengaruh positif teori ini dalam pembelajaran ilmu nahwu, baca Jamil Hamdawi, *Manhaj al-Qarā'in wa Atsaruhu fi at-Tahshil al-Madrasiy fi Maddah Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah bi as-Silk al-'dādiy al-Maghribiy (al-Bahits at-Tajribiy)*, Majallah Tarbawiyah, Edisi 40, Jilid X (199), didownload dari <http://www.pubcouncil.kuniv.edu.kw/kashaf/abstract.asp?id=2906> dan Abdul Basith, "Istikhdam ath-Thariqah al-Istiqra'iyah fi Dhau'i Nazhariyyah at-Ta'liq (al-Bahs al-Ijra'iy)", *Tesis*, UIN Malang, 2008.

dapat diterima karena masih menggunakan materi-materi yang sebenarnya sudah ada dalam buku-buku ilmu nahwu, hanya saja usaha Tamām Hassān ini patut mendapat penghargaan karena telah berhasil mensistematisasikan materi yang berserak itu dalam bingkai *qarīnah*, baik *lafziyyah* maupun *ma'nawiyah*. Namun, semuanya tergantung bagaimana para pengajar ilmu nahwu ini memanfaatkan pandangan tersebut dan berkreasi untuk menjadikan ilmu ini mudah untuk dipelajari dan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alusy, Jamīl. 1999. *Fushūl fī ats-Tsaqāfah al-'Arabiyyah*. Aman: Azminah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- 'Arabiyyah, Majma' al-Lughah. 2004. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Cet IV. Kairo: Maktabah al-Syuruq ad-Dauliyyah.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Al-Fatah, Majd Abd. *Duktur Tamām Hassān...Ramz min Jail al-Ulamā' ar-Rasikhin* (<http://www.ikhwanonline.com/Article.asp?ArtID=25978&SecID=290>)
- Al-Gulāyaini, Musthafā. 2003. *Jāmi' ad-Durūs al-'Arabiyyah*. Juz III. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Awad, Sami dan Adel Ali Na'ami. 2006. "Daur al-Tangīm fi Tahdid Ma'na al-Jumlah al-'Arabiyyah". *Tishreen University Journal for Studies and Scientific Research- Arts and Humanities Series*. Vol. 28, no. 1, tahun 2006.
- Basith, Abdul. 2008. "Istikhdam ath-Thariqah al-Istiqrā'iyyah fi Dlau'i Nadhariyyat at-Ta'liq (al-Bahts al-Ijra'iy)". *Tesis*. UIN Malang (tidak dipublikasikan).
- Daqr, Abdul Gāni al-. *Mu'jam al-Qawā'id al-'Arabiyyah* (buku elektronik dari Maktabah al-Misykat al-Islamiyah-<http://www.almeshkat.com/books/>)
- Daud, Sayyid. *Tamām Hassān wa Fiqh al-Lughah*. (http://www.alwaraq.com/Core/dg/dg_honorable_comments?recid=101489&sort=vr&order=asc&begin=11)
- Hamd, Abdul Wahab Hasan. *an-Nisbat fi an-Nahwi* (<http://www.al3ez.net/vb/archive/index.php/t-1596.html>)
- Hamdawi, Jamīl. *Manhaj al-Qarā'in wa Atsaruhu fi at-Tahshīl al-Madrasiy fī Maddah Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah bi as-Silk*

al-I'dādiy al-Maghribiy (al-Bahts at-Tajrībiy), Majallah Tarbawiyah, Edisi 40, Jilid X (199), <http://www.pubcouncil.kuniv.edu.kw/kashaf/abstract.asp?id=2906>.

Hassān, Tamām. *al-Ihtimām bi al-Lughah Aulawiyiyah in Aradna al-Muqāwamah wa Idrāk an-Nash al-Qur'aniy* (wawancara dengan surat kabar asy-Syarq al-Ausath), <http://www.asharqalawsat.com/print/default.asp?did=401016>.

_____. 2005. *al-Khulāshah an-Nahwiyyah*. Cet V. Kairo: Alam al-Kutub.

_____. 1979. *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nāha wa Mabnaha*, Kairo: al-Hai'ah al-Ammah al-Mishriyyah li al-Kitab.

_____. 1988. *Dhahirah ar-Rabth fi at-Tarkib wa al-Uslub al-Arabiyy*, Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Juz 63, Rabiul Awwal 1409 H.

_____. 1986. *Dlawabith at-Tawarud*, Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Juz 52, Sya'ban 1406 H.

_____. 1979. *Manahij al-Bahs fi al-Lughah*, Maroko: Dar ats-Tsaqafah.

Hūfi, Ahmad Muhammad al-. 1981. "Kalimāt fi Istiqbāl Duktūr Tamām Hassān". *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*. Juz 47, Rajab 1401 H.

Jurjāni, Abdul Qāhir al-. 1998. *Kitāb at-Ta'rīfāt*. Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Karīm, Jam'an Abdul. *Min Rabth al-Jumlah ila Rabth Ma Fauqa al-Jumlah* (www.lissaniat.net/viewtopic.php?)

Masaddi, Abdul Salam al-. 1981. *at-Taḥkīr al-Lisāniyy fi al-Hadhārah al-'Arabiyyah*. Tunisia: Ad-Dār al-'Arabiyyah li al-Kitāb.

Mishr, Atlas. *Al-Jail adz-Dzahabiy min Ulama al-Ummah, al-Ustadz wa al-Ālim Tamām Hassān* (<http://www.egyptatlas.net/forum/viewtopic.php?t=40&sid=310abdbff7f005bd45695fa6a2b336c1>).

- Samira'i, Firas 'Isham Syihab al-. 2005. *al-Muthābaqah fi an-Nahwi al-'Arabiy wa Tathbiqātuhā fi al-Qur'ān al-Karim*. Jami'ah al-Bashrah: Kulliyat al-Adab.
- Shari, Muhammad. *Taisīr an-Nahwi; Maudhah am Dharūrah?* docs.ksu.edu.sa/DOC/ Articles12/ Article120905.doc
- Syā'ir, Shālih al-. *Zhāhirah at-Taqdīm wa at-Ta'khīr fi an-Nahwi al-'Arabiy* (<http://salihalshair.jeeran.com/>).
- Tamām, Hisyām. *Tamām Hassān...Mujaddid al-'Arabiyyah* (<http://www.islamonline.net/arabic/famous/2006/01/article05.shtml>).
- Tuwamah, Abdul Jabar. 1994/1995. *al-Qara'in al-Ma'nawiyah fi an-Nachwi al-Arabiy*, Jami'ah Aljazair, Ma'had al-Adab wa al-Lughah al-'Arabiyyah, as-Sanah al-Jami'iyah, Uthruhat Dukturah [No. 191].
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1988. *al-Bahs al-Lughawiy 'inda al-Arab*. Kairo: Ālam al-Kutub.